

## Akulturası Paham Muhammadiyah terhadap Perilaku Sosial dan Budaya Masyarakat Buton

Muhammad Farhan Setiawan<sup>1</sup>, Syahrı Ramadhan<sup>2</sup>, Sufiarni<sup>3</sup>, Ramayana<sup>4</sup>, Nanda Hartawati<sup>5</sup>, Junaid Gazalin<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Buton

e-mail: [Setiawanmuhfarhan361@gmail.com](mailto:Setiawanmuhfarhan361@gmail.com)<sup>1</sup>, [Syahruramadhanvivo@gmail.com](mailto:Syahruramadhanvivo@gmail.com)<sup>2</sup>, [arnisufiarni353@gmail.com](mailto:arnisufiarni353@gmail.com)<sup>3</sup>, [Ramayanay823@gmail.com](mailto:Ramayanay823@gmail.com)<sup>4</sup>, [junaidgazalin@gmail.com](mailto:junaidgazalin@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi akulturası paham Muhammadiyah dalam konteks perilaku sosial dan budaya masyarakat Buton. Melalui pendekatan kualitatif, kami mengumpulkan data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paham Muhammadiyah telah mengalami proses akulturası yang kompleks dalam masyarakat Buton. Penyebaran ajaran Muhammadiyah telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola perilaku sosial dan budaya mereka. Akulturası ini mencakup penyesuaian terhadap nilai-nilai agama, norma-norma sosial, dan tradisi lokal, yang telah terjadi melalui interaksi antara ajaran Muhammadiyah dan kebudayaan Buton. Namun demikian, proses akulturası ini juga menimbulkan dinamika dan konflik dalam masyarakat, terutama di kalangan yang memegang teguh tradisi lokal. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana agama dapat memengaruhi dan diakulturası ke dalam budaya lokal, serta dampaknya terhadap perilaku sosial masyarakat. Implikasi dari temuan ini dapat digunakan untuk mendukung dialog antaragama, memperkuat identitas budaya lokal, dan mengembangkan pendekatan yang inklusif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat Buton.

**Kata kunci :** *Muhammadiyah, Akulturası, Masyarakat Buton*

### Abstract

This research aims to explore the acculturation of Muhammadiyah understanding in the context of the social and cultural behavior of the Butonese people. Through a qualitative approach, we collected data from in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The research results show that Muhammadiyah ideology has undergone a complex acculturation process in Butonese society. The spread of Muhammadiyah teachings has influenced various aspects of people's lives, including their social and cultural behavior patterns. This acculturation includes adjustments to religious values, social norms and local traditions, which have occurred through interactions between Muhammadiyah teachings and Butonese culture. However, this acculturation process also creates dynamics and conflict in society, especially among those who adhere to local traditions. This research provides a deeper understanding of how religion can influence and be acculturated into local culture, as well as its impact on people's social behavior. The implications of these findings can be used to support interfaith dialogue, strengthen local cultural identity, and develop inclusive approaches in an effort to improve social welfare in Butonese society.

**Keywords :** *Muhammadiyah, Acculturation, Butonese Society*

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal dengan keragaman budaya yang kaya dan beragam tradisi yang telah mengakar selama berabad-abad (Atmojo et al., 2019). Salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya tersebut adalah Pulau Buton di Sulawesi Tenggara. Kepulauan ini memiliki sejarah panjang dalam menerima dan mengadaptasi pengaruh-pengaruh baru, termasuk dalam hal keagamaan dan sosial-budaya.

Pada abad ke-16, agama Islam mulai masuk ke Buton melalui para pedagang dan mubaligh dari Jawa, Sumatra, dan Sulawesi Selatan. Proses Islamisasi ini tidak serta merta menghilangkan tradisi dan kepercayaan lokal masyarakat Buton, melainkan terjadi percampuran atau akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya setempat. Praktik-praktik keagamaan dan ritual-ritual tradisional berbaur, menciptakan corak keislaman yang khas di Buton.(Rijaal, 2021)

Memasuki awal abad ke-20, sebuah gerakan pembaharuan Islam yang dikenal sebagai Muhammadiyah mulai menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia(Anis, 2019), termasuk Buton. Muhammadiyah membawa semangat pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan Sunnah, serta menolak praktik-praktik yang dianggap bid'ah dan khurafat. Kehadiran Muhammadiyah membawa pengaruh signifikan dalam kehidupan keagamaan dan sosial-budaya masyarakat Buton.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses akulturasi paham Muhammadiyah terhadap perilaku sosial masyarakat Buton. Fokus utamanya adalah bagaimana nilai-nilai Muhammadiyah berakulturasi dengan tradisi dan budaya lokal masyarakat Buton. Dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam proses akulturasi tersebut.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya diskursus akademik mengenai akulturasi budaya dan pemahaman terhadap proses Islamisasi di wilayah-wilayah dengan keragaman budaya yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan dalam upaya melestarikan warisan budaya sekaligus mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran.

Dengan memahami proses akulturasi paham Muhammadiyah di Buton, kita dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana suatu gerakan pembaharuan Islam dapat beradaptasi dengan konteks budaya lokal, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat proses tersebut. Pengetahuan ini dapat bermanfaat dalam merancang strategi yang efektif untuk mempromosikan harmoni dan toleransi dalam masyarakat yang majemuk.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh akulturasi paham Muhammadiyah terhadap perilaku sosial dan budaya masyarakat Buton melalui tinjauan literatur (Afiyanti, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan menyintesis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui pencarian literatur terkait dengan akulturasi agama, Muhammadiyah, dan masyarakat Buton dari berbagai sumber seperti jurnal akademis, buku, tesis, dan laporan riset. Seleksi literatur dilakukan berdasarkan relevansi dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan tematis. Literatur yang terpilih akan disusun, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan perspektif yang berkaitan dengan pengaruh akulturasi paham Muhammadiyah terhadap perilaku sosial dan budaya masyarakat Buton. Melalui tinjauan literatur ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika akulturasi antara Muhammadiyah dan masyarakat Buton serta dampaknya terhadap perilaku sosial dan budaya. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan penting dalam literatur tentang agama, budaya, dan dinamika sosial di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang mempelopori gerakan pembaharuan di Indonesia, mulai masuk ke Buton pada awal abad ke-20. Masuknya Muhammadiyah di Buton ini sangat sulit buat diketahui, sehingga tidak mampu menunjukkan kapan masuknya organisasi islam ini terdapat pada wilayah kepulauan kesultanan ini. Walaupun pengaruhnya sudah nampak dalam rakyat, tetapi secara riil aktifitas Muhammadiyah baru nampak dari tahun 1950-an, dipelopori sang H. La Ode Hamiru, H. La Ode Tua Mkmun, Raja Lung Dg. Mattula, Abd. Wahab Dg. Mattata, Abdul Gani Ali Dg. Mappuji, Ambo Masse, H. Mustari Said, H. Abdul Rahman, Abdul Muin Dg. Magassing. Kegiatan da'wah dalam awalnya diselenggarakan melalui pengajian keliling menurut tempat tinggal ke rumah.(Syam, 2021)

### **Prinsip Akulturasi Muhammadiyah**

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah memiliki prinsip akulturasi dalam menyikapi budaya dan tradisi lokal masyarakat. Prinsip ini menjadi landasan bagi gerakan pembaruan yang diusung oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah, sebagai gerakan Islam yang berpegang teguh pada Al-Quran dan Sunnah, memiliki pendekatan yang bijaksana dalam menyikapi budaya dan tradisi lokal masyarakat. Prinsip akulturasi yang dianut oleh Muhammadiyah menekankan pentingnya menghargai kekayaan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Muhammadiyah tidak serta merta menolak seluruh budaya atau tradisi lokal yang telah menjadi bagian dari identitas suatu masyarakat. Sebaliknya, Muhammadiyah mengambil sikap selektif dan terbuka dalam menerima budaya atau tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang murni.

Dalam proses akulturasi ini, Muhammadiyah mengambil nilai-nilai positif dari budaya atau tradisi lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai positif ini kemudian diintegrasikan dengan ajaran Islam untuk memperkaya khazanah keislaman. Dengan cara ini, Muhammadiyah tidak hanya melestarikan warisan budaya yang baik, tetapi juga memperkaya ajaran Islam dengan nuansa lokal yang khas. Pendekatan ini mencerminkan kebijaksanaan Muhammadiyah dalam menghargai kekayaan budaya suatu masyarakat dan menjadikannya sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah Islam secara efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Dengan prinsip akulturasi ini, Muhammadiyah tidak hanya sekedar menjadi organisasi yang mengajarkan Islam secara kaku, tetapi juga berupaya untuk mengakomodasi budaya lokal yang telah mengakar dalam masyarakat. Namun, tentunya dengan tetap menjaga kemurnian ajaran Islam sebagai landasan utamanya. Proses akulturasi ini memungkinkan terjadinya penyebaran Islam secara lebih luas dan diterima oleh masyarakat tanpa harus menghilangkan seluruh tradisi dan budaya lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Dengan demikian, Muhammadiyah berperan sebagai jembatan penghubung antara ajaran Islam yang murni dengan kekayaan budaya lokal, menciptakan harmoni dan sinergi yang indah dalam kehidupan masyarakat.

### **Penyebaran Muhammadiyah di Nusantara**

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern telah menyebar ke seluruh wilayah Nusantara atau kepulauan Indonesia. Penyebaran Muhammadiyah di Nusantara terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Awalnya, Muhammadiyah hanya tumbuh di wilayah Yogyakarta, tempat organisasi ini didirikan pada tahun 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan. Namun, dalam perkembangannya, Muhammadiyah mulai menyebar ke wilayah lain di Pulau Jawa, seperti Surabaya, Bandung, Semarang, dan Jakarta. Penyebaran ini didorong oleh para murid dan pengikut K.H. Ahmad Dahlan yang menyebarkan gagasan pembaruan Muhammadiyah. Pada dekade 1920-an, Muhammadiyah mulai merambah ke wilayah luar Pulau Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan kepulauan lainnya. Penyebaran ini difasilitasi oleh para pedagang, pegawai pemerintah, dan tenaga pendidik yang merantau ke berbagai wilayah Nusantara. Mereka membawa ajaran dan semangat pembaruan Muhammadiyah ke daerah-daerah baru.

Faktor lain yang mendukung penyebaran Muhammadiyah adalah pendirian sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan Muhammadiyah di berbagai daerah. Sekolah-sekolah ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga menjadi basis penyebaran paham dan gerakan Muhammadiyah. Selain itu, penerbitan buku-buku, majalah, dan media cetak lainnya yang diterbitkan oleh Muhammadiyah juga berperan dalam menyebarkan gagasan pembaruan dan paham keagamaan Muhammadiyah ke seluruh pelosok Nusantara. Pada masa kini, Muhammadiyah telah hadir di hampir seluruh wilayah Indonesia, dengan lebih dari 30 juta anggota dan ribuan cabang dan ranting di seluruh Nusantara. Keberhasilan penyebaran ini tidak terlepas dari semangat dakwah, pendidikan, dan pembaruan yang menjadi ciri khas organisasi ini sejak awal berdirinya.

## **Penyebaran muhammadiyah di sulawesi**

Penyebaran Muhammadiyah di Sulawesi merupakan bagian penting dari sejarah perkembangan organisasi ini di luar Pulau Jawa. Dimulai pada tahun 1920-an, Muhammadiyah mulai menancapkan pengaruhnya di Sulawesi, terutama di Makassar, Sulawesi Selatan. Mansur al-Yamani, seorang pedagang keturunan Arab, dianggap sebagai salah satu tokoh kunci dalam membawa ajaran Muhammadiyah ke wilayah ini (Susanto, 2018).

Fokus utama Muhammadiyah di Sulawesi, seperti di daerah lainnya, adalah pada bidang pendidikan dan kesehatan. Organisasi ini mendirikan berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, yang menjadi sarana penting dalam menyebarkan pemahaman Islam yang modern dan berkemajuan. Selain itu, pendirian rumah sakit dan klinik Muhammadiyah di berbagai wilayah Sulawesi juga menjadi salah satu strategi dakwah mereka melalui pelayanan sosial (Ahmad Najib Burhani, 2018).

Penyebaran Muhammadiyah di Sulawesi tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah berhadapan dengan praktik keagamaan tradisional yang sudah mengakar di masyarakat. Muhammadiyah, dengan semangat pemurnian ajaran Islam, seringkali harus berhadapan dengan resistensi dari kelompok-kelompok yang mempertahankan tradisi lokal. Meskipun demikian, Muhammadiyah berhasil memperluas pengaruhnya ke berbagai wilayah di Sulawesi. Dari Sulawesi Selatan, organisasi ini kemudian menyebar ke Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, dan Gorontalo. Di setiap wilayah, Muhammadiyah mendirikan cabang-cabang yang aktif dalam kegiatan dakwah, pendidikan, dan pelayanan sosial (Mappangara, 2014).

Pengaruh Muhammadiyah dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Sulawesi cukup signifikan. Organisasi ini tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan, tetapi juga aktif dalam gerakan sosial dan politik. Banyak tokoh Muhammadiyah di Sulawesi yang kemudian menjadi figur penting dalam pemerintahan dan masyarakat (DR. H. Anwar Sewang, M.Ag., 2015). Penyebaran Muhammadiyah di Sulawesi juga ditandai dengan pendirian berbagai amal usaha, seperti sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga ekonomi. Hal ini tidak hanya memperkuat basis organisasi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat di Sulawesi. (Abdul Mu'ti et al., 2015)

Muhammadiyah telah berhasil menyebarkan ajarannya di seluruh Nusantara, termasuk Sulawesi, dengan menerapkan prinsip akulturasi yang menghargai budaya lokal. Organisasi ini memainkan peran penting dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan masyarakat Indonesia.

## **Akulturasi dalam Praktik Keagamaan**

Dalam praktik keagamaan (Arifai, 2019). Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam yang menekankan pembaruan dan pemurnian ajaran Islam, memiliki pendekatan yang khas dalam menyikapi budaya dan tradisi lokal masyarakat. Pendekatan ini dikenal dengan prinsip akulturasi, di mana Muhammadiyah tidak serta merta menolak seluruh budaya dan tradisi lokal, melainkan mengambil nilai-nilai positif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Prinsip ini mencerminkan kebijaksanaan Muhammadiyah dalam menghargai kekayaan budaya suatu masyarakat dan menjadikannya sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah Islam secara efektif dan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Dalam praktik keagamaan sehari-hari, prinsip akulturasi ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dalam hal peribadatan seperti salat, Muhammadiyah mengajarkan agar dilakukan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dan Al-Quran. Namun, Muhammadiyah tidak menolak praktik budaya lokal yang tidak bertentangan dengan Islam, seperti tradisi membaca doa setelah salat atau berdzikir dengan langgam atau nada tertentu. Dengan demikian, Muhammadiyah menjaga kemurnian ibadah sesuai ajaran Islam, tetapi juga mengakomodasi budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran tersebut, sehingga menciptakan suasana ibadah yang khas dan diterima oleh masyarakat setempat.

Dalam menyikapi perayaan hari besar Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi, Muhammadiyah memiliki pendekatan yang akomodatif terhadap tradisi lokal. Organisasi ini mengizinkan tradisi-tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam untuk dilaksanakan. Sebagai contoh, tradisi mudik pada Idul Fitri atau penyembelihan hewan kurban pada Idul Adha

disesuaikan dengan adat setempat, selama tidak menyimpang dari ajaran agama. Kemudian dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah menerapkan sistem pendidikan modern yang dipadukan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Kurikulum pendidikan juga disesuaikan dengan budaya dan kearifan lokal setempat, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, Muhammadiyah berupaya untuk menyeimbangkan antara modernitas dan kearifan lokal dalam pendidikan yang diselenggarakannya, dengan tetap berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam.

Muhammadiyah mengapresiasi kesenian dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Organisasi ini mendukung pelestarian seni musik rebana, tari tradisional, dan kerajinan tangan asalkan disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dengan demikian, Muhammadiyah berupaya untuk mempertahankan kekayaan budaya lokal sekaligus menjaga kemurnian ajaran agama. Dan dalam hal adat istiadat, Muhammadiyah mengambil nilai-nilai positif yang tidak bertentangan dengan Islam, seperti tradisi gotong royong, hormat kepada orang tua, dan cara berpakaian yang sesuai dengan budaya lokal selama tidak melanggar batasan syariat. Pendekatan ini memungkinkan Muhammadiyah untuk melestarikan kearifan lokal yang baik sambil menerapkan ajaran-ajaran Islam secara konsisten. Dengan prinsip akulturasi ini, Muhammadiyah berupaya untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal yang baik dan bermanfaat. Hal ini memungkinkan Islam dapat diterima dan dipraktikkan secara lebih luas di masyarakat tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal yang telah mengakar. Pendekatan akulturasi ini menjadi salah satu kunci keberhasilan Muhammadiyah dalam menyebarkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam di Nusantara dengan cara yang damai dan akomodatif.

### **Akulturasi dalam Arsitektur dan Seni**

Dalam bidang arsitektur dan seni, Muhammadiyah mengadopsi unsur-unsur budaya lokal dalam pembangunan masjid, sekolah, dan gedung-gedung Muhammadiyah. Misalnya, gaya arsitektur Jawa atau Minangkabau dipadukan dengan unsur-unsur Islam dalam desain bangunan (Tjahjana, 2012). Pendekatan ini mencerminkan prinsip akulturasi yang dianut Muhammadiyah, di mana budaya lokal diakomodasi selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam arsitektur, bangunan-bangunan yang didirikan oleh Muhammadiyah, seperti masjid, sekolah, dan gedung perkantoran, menerapkan gaya arsitektur modern yang dipadukan dengan unsur-unsur budaya lokal. Misalnya, penggunaan ornamen khas daerah setempat, penggunaan material lokal, atau penyesuaian bangunan dengan iklim dan lingkungan sekitar. Contoh konkretnya adalah Masjid Kauman Yogyakarta yang dibangun dengan gaya arsitektur modern namun tetap mempertahankan unsur-unsur budaya Jawa, seperti atap tumpang, pendopo, dan serambi yang luas. Masjid ini menjadi simbol akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa dalam bidang arsitektur.

Dalam bidang seni, Muhammadiyah juga mengapresiasi kesenian tradisional selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, seni musik rebana yang merupakan perpaduan antara seni musik Islam dan budaya lokal. Organisasi ini mendukung pelestarian seni musik rebana sebagai bentuk akulturasi budaya yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Muhammadiyah juga mengembangkan seni kaligrafi Arab yang dipadukan dengan motif-motif budaya lokal, seperti batik atau ukiran kayu. Perpaduan ini mencerminkan upaya untuk memadukan unsur-unsur keislaman dengan kekhasan budaya nusantara dalam bidang seni rupa. Selain itu, Muhammadiyah juga mengembangkan seni pertunjukan seperti tari dan teater yang mengangkat tema-tema keislaman namun dikemas dengan gaya dan unsur budaya lokal. Hal ini dilakukan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam melalui media seni yang mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, prinsip akulturasi Muhammadiyah dalam bidang arsitektur dan seni memungkinkan terjadinya perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Hal ini tidak hanya memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia, tetapi juga menjadi sarana untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam secara lebih luas dan diterima oleh masyarakat.

### **Akulturasi dalam Pendidikan**

Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah mengadopsi metode pembelajaran modern yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, sistem pendidikan modern dipadukan dengan

kurikulum yang menekankan pada penguatan nilai-nilai keislaman (Aydrus et al., 2022). Pendekatan ini mencerminkan prinsip akulturasi yang dianut Muhammadiyah dalam dunia pendidikan, di mana unsur-unsur modern diintegrasikan dengan ajaran-ajaran Islam. Muhammadiyah memadukan nilai-nilai ajaran Islam dengan budaya dan kearifan lokal dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan. Bentuk akulturasi dalam pendidikan Muhammadiyah dapat dilihat dari beberapa aspek. Kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya mencakup mata pelajaran umum, tetapi juga mengintegrasikan mata pelajaran agama Islam dan muatan lokal yang mengajarkan budaya dan kearifan daerah setempat. Dengan demikian, peserta didik mendapat pengetahuan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pemahaman tentang budaya lokal.

Kemudian metode pembelajaran di Muhammadiyah mengombinasikan metode modern dengan metode pembelajaran tradisional yang sudah mengakar di masyarakat, seperti sistem sorogan, bandongan, atau halaqah dalam pengajaran agama Islam. Hal ini memadukan pendekatan modern dan tradisional dalam proses belajar mengajar. Dan lingkungan sekolah Muhammadiyah didesain dengan memasukkan unsur-unsur budaya lokal, seperti arsitektur bangunan, tata ruang, maupun ornamen-ornamen khas daerah setempat. Hal ini untuk memberikan suasana yang akrab dan melestarikan budaya lokal di lingkungan sekolah. Muhammadiyah juga mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kebudayaan, seperti seni tari, musik, teater, atau keterampilan kerajinan tangan khas daerah. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan dan mengenalkan budaya lokal kepada peserta didik serta mengembangkan bakat dan minat mereka di bidang seni budaya. Dalam interaksi di lingkungan sekolah, penggunaan bahasa daerah diperbolehkan dan bahkan dianjurkan untuk melestarikan bahasa ibu dan identitas budaya peserta didik. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap kekayaan bahasa dan budaya lokal. Dengan menerapkan prinsip akulturasi dalam pendidikan, Muhammadiyah berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, sehingga terjadi proses pembelajaran yang holistik dan menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kehadiran Muhammadiyah di Buton membawa semangat pemurnian ajaran Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. Muhammadiyah menentang praktik-praktik keagamaan yang dianggap bid'ah, khurafat, dan syirik. Hal ini berpengaruh terhadap ritual-ritual keagamaan masyarakat Buton yang sebelumnya bercampur dengan unsur-unsur animisme dan dinamisme. Terjadi proses penyaringan dan penyesuaian ritual-ritual tersebut agar sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa Muhammadiyah. Sebagai contoh, upacara tradisional yang melibatkan pemujaan terhadap roh-roh leluhur atau kekuatan alam ditinggalkan karena dianggap syirik. Namun, Muhammadiyah tidak menghapus seluruh tradisi dan budaya lokal masyarakat Buton. Organisasi ini tetap menerapkan prinsip akulturasi dengan mempertahankan tradisi dan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam praktik ibadah, seperti salat dan puasa, Muhammadiyah menekankan pada pelaksanaan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Sunnah. Hal ini mempengaruhi masyarakat Buton yang sebelumnya melakukan ibadah dengan cara yang bercampur dengan tradisi lokal. Misalnya, praktik pembacaan mantra-mantra atau penggunaan jimat dalam ibadah dihilangkan karena dianggap bid'ah. Kemudian akulturasi Paham Muhammadiyah dalam Bidang Sosial-Budaya. Muhammadiyah berupaya menghilangkan praktik-praktik sosial-budaya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, seperti kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, ritual-ritual yang berbau klenik, dan tradisi yang melibatkan unsur kemusyrikan. Namun, Muhammadiyah tidak menghapus seluruh tradisi dan budaya lokal masyarakat Buton. Organisasi ini menerapkan prinsip akulturasi dengan mempertahankan tradisi dan budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Terjadi proses akulturasi di mana Muhammadiyah menerima tradisi-tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Umar, 2017), seperti tradisi perkawinan, upacara adat, dan kesenian tradisional. Tradisi-tradisi tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang dibawa Muhammadiyah, seperti menghilangkan unsur-unsur yang berbau syirik dan menambahkan nilai-nilai keislaman. Sebagai contoh, dalam tradisi perkawinan, Muhammadiyah menghilangkan ritual-ritual yang melibatkan sesaji atau pemujaan terhadap roh-roh leluhur. Namun, tradisi seperti

pembacaan syair atau tarian adat yang tidak bertentangan dengan Islam tetap dipertahankan dengan penyesuaian tertentu.

1. Akulturasi Paham Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan di Buton

Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah dan madrasah di Buton untuk menyebarkan paham-pahamnya secara lebih sistematis. Kurikulum pendidikan Muhammadiyah memasukkan nilai-nilai Islam yang moderat dan rasional, serta menolak praktik-praktik takhayul dan khurafat. Melalui pendidikan, Muhammadiyah membentuk generasi muda Buton yang memiliki pemahaman Islam yang lebih murni dan modern. Hal ini secara perlahan mengubah pola pikir masyarakat Buton yang sebelumnya masih kuat memegang tradisi dan kepercayaan lokal.

2. Dinamika dan Tantangan Akulturasi

Proses akulturasi paham Muhammadiyah dengan budaya lokal Buton tidak selalu berjalan mulus. Terdapat tantangan dan resistensi dari sebagian masyarakat yang masih kuat memegang tradisi leluhur. Namun, melalui pendekatan persuasif dan dialog, Muhammadiyah berupaya mencari titik temu antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang tidak bertentangan. Selain itu, terdapat dinamika internal dalam Muhammadiyah sendiri, di mana terdapat perbedaan pendapat tentang sejauh mana akulturasi dengan budaya lokal dapat diterima. Sebagian kelompok lebih cenderung akomodatif, sementara sebagian lain lebih ketat dalam memegang prinsip-prinsip ajaran Islam.

3. Toleransi dan moderasi

Toleransi dan moderasi merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayat, 2022). Toleransi mengajarkan kita untuk saling menghargai perbedaan yang ada, baik dalam hal agama, suku, ras, budaya, maupun keyakinan masing-masing individu atau kelompok. Sementara itu, moderasi mengajak kita untuk bersikap terbuka, tidak ekstrem, dan selalu berusaha mencari titik temu di tengah perbedaan tersebut. Dalam sebuah masyarakat yang majemuk, toleransi dan moderasi menjadi kunci utama untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan. Dengan menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak pada kelompok lain, konflik dan perpecahan dapat dihindari. Selain itu, sikap terbuka dan tidak ekstrem juga dapat mencegah timbulnya tindakan radikal yang justru akan menimbulkan keresahan di tengah masyarakat.

Implementasi toleransi dan moderasi dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinan dan tradisi masing-masing, selama tidak mengganggu hak orang lain. Sikap saling menghormati dan menghindari diskriminasi atau prasangka buruk terhadap kelompok lain juga menjadi hal yang penting. Di samping itu, upaya untuk membangun dialog dan kerja sama antarkelompok perlu terus dilakukan demi mencapai tujuan bersama. Manfaat dari penerapan toleransi dan moderasi sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat. Suasana damai, aman, dan nyaman akan tercipta, serta rasa saling percaya dan menghargai antarsesama warga masyarakat akan tumbuh. Selain itu, potensi konflik dan kekerasan yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang dapat diminimalisir, sehingga masyarakat yang inklusif, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara harmonis dapat terwujud.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam mewujudkan toleransi dan moderasi (Iman, 2019). Sikap eksklusif dan tertutup yang menganggap kelompok sendiri paling benar, kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan keyakinan, serta konflik kepentingan dan persaingan yang dapat memicu sikap intoleran merupakan tantangan yang harus dihadapi. Selain itu, pengaruh paham radikalisme dan ekstremisme yang menyebar di masyarakat juga menjadi ancaman yang perlu diwaspadai. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan upaya bersama dari semua pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, maupun individu dalam masyarakat itu sendiri. Pendidikan multikultur yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi sejak dini, dialog antarbudaya untuk saling memahami perbedaan, serta penegakan hukum yang adil merupakan beberapa langkah penting yang dapat dilakukan. Dengan komitmen dan kesadaran bersama, toleransi dan

moderasi dapat terus ditegakkan dan menjadi landasan bagi terwujudnya masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghargai.(Abror, 2020)

Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam modern, telah menunjukkan sikap toleransi dan moderasi dalam proses akulturasi dengan budaya-budaya lokal di berbagai wilayah di Indonesia. Organisasi ini memiliki prinsip untuk menyebarkan ajaran Islam yang moderat, tidak ekstrem, dan menghargai kearifan lokal. Dalam proses akulturasi, Muhammadiyah berupaya mencari titik temu antara nilai-nilai Islam dengan budaya setempat.

Sikap toleran dan moderat Muhammadiyah terlihat dalam beberapa hal. Pertama, penyesuaian dengan budaya lokal. Muhammadiyah tidak serta merta menolak atau menghapuskan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi dan kebiasaan yang baik diakomodasi dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam untuk mempermudah proses penyebaran agama. Kedua yaitu pendekatan persuasif. Muhammadiyah lebih mengedepankan pendekatan persuasif dalam menyampaikan ajarannya, bukan pemaksaan. Dialog dan diskusi diutamakan untuk memahami budaya lokal dan mencari solusi terbaik dalam proses akulturasi. Dan ketiga penghargaan terhadap keragaman. Muhammadiyah menghargai keragaman budaya di Indonesia dan tidak memaksakan keseragaman. Setiap daerah diberikan keleluasaan untuk mengakomodasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Keempat aksi penolakan terhadap ekstremisme. Muhammadiyah menolak segala bentuk paham dan tindakan ekstrem yang dapat memicu konflik dan perpecahan. Organisasi ini mengambil jalan tengah (moderasi) dalam menyikapi perbedaan dan permasalahan yang ada. Dan yang kelima, pemberdayaan masyarakat. Muhammadiyah turut berperan dalam pemberdayaan masyarakat, seperti melalui pendidikan dan kegiatan sosial. Hal ini mendorong terciptanya toleransi dan saling menghargai di tengah keragaman masyarakat.

Meskipun terdapat tantangan dan kritik dalam proses akulturasi, sikap toleransi dan moderasi Muhammadiyah telah memberikan kontribusi positif dalam menjaga kerukunan dan harmoni di tengah masyarakat yang majemuk. Organisasi ini terus berupaya menjadi jembatan penghubung antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal demi terciptanya kehidupan yang damai dan saling menghargai. Dengan prinsip-prinsip tersebut, Muhammadiyah berperan dalam memperkaya khazanah budaya bangsa sekaligus memperkokoh persatuan di tengah keragaman Indonesia.(Abror, 2020)

Pendekatan persuasif Muhammadiyah adalah mengutamakan dialog dan musyawarah. Dalam menyampaikan ajarannya kepada masyarakat, organisasi ini lebih memilih jalan diskusi terbuka untuk memahami budaya lokal dan mencari solusi terbaik dalam proses akulturasi. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya kesepahaman dan penghargaan terhadap perbedaan.

Selain itu, Muhammadiyah menghindari penggunaan kekerasan dan pemaksaan dalam menyebarkan ajarannya(Haq, 2023). Organisasi ini lebih menekankan pada metode dakwah yang persuasif, lembut, dan bijaksana. Hal ini dilakukan untuk menghindari konflik dan penolakan dari masyarakat. Muhammadiyah juga memprioritaskan pendidikan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam dan menanamkan nilai-nilai positif(Amin and Hamzah, 2021). Organisasi ini mendirikan sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya di berbagai daerah. Para tokoh dan kader Muhammadiyah diharapkan dapat memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, sehingga dapat menjadi contoh bagi masyarakat.

Dalam proses akulturasi, Muhammadiyah bersedia mengadaptasi budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Tradisi dan kebiasaan positif diakomodasi dan disesuaikan dengan ajaran Islam, bukan dihapuskan. Hal ini membantu proses penyebaran Islam agar lebih diterima oleh masyarakat setempat. Yang tak kalah penting, Muhammadiyah menghargai keragaman budaya dan tidak memaksakan keseragaman dalam praktik keagamaan. Setiap daerah diberikan keleluasaan untuk mengakomodasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pendekatan persuasif ini telah membantu Muhammadiyah dalam menyebarkan ajaran Islam dan melakukan akulturasi dengan budaya lokal secara damai dan diterima oleh masyarakat(Irpandila, 2019). Sikap terbuka, dialog, dan penghargaan terhadap keragaman menjadi kunci keberhasilan organisasi ini dalam menjembatani Islam dengan kearifan lokal di berbagai wilayah di Indonesia. Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip moderasi dan toleransi

yang dianut Muhammadiyah dalam menghadapi perbedaan budaya dan keyakinan. Dengan mengakomodasi budaya positif yang tidak bertentangan dengan Islam, Muhammadiyah menunjukkan sikap apreatif terhadap kekayaan budaya lokal. Ini membuat masyarakat merasa dihargai dan tidak merasa tradisi mereka disingkirkan. Pada saat yang sama, ajaran Islam diintegrasikan secara harmonis dengan menyesuaikan praktik budaya tersebut agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Akulturasinya ini sangat penting dalam konteks dakwah dan penyebaran Islam. Dengan menghargai budaya setempat, Muhammadiyah dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat dan menghindari resistensi yang mungkin timbul jika mereka mengambil sikap konfrontatif terhadap budaya lokal. Ini memfasilitasi proses penyebaran Islam secara lebih damai dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, akulturasi budaya juga memperkaya khazanah Islam itu sendiri. Budaya lokal yang positif dan sesuai dengan ajaran Islam dapat memperkaya praktik keagamaan dan memberikan warna lokal yang khas dalam implementasi Islam di suatu wilayah. Ini menunjukkan keluwesan Islam dalam beradaptasi dengan konteks budaya setempat, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip utama agama. Secara keseluruhan, pendekatan akulturasi Muhammadiyah merupakan strategi yang bijak dan efektif dalam menyebarkan Islam. Dengan menghargai budaya lokal dan mengintegrasikannya secara selektif dengan ajaran Islam, Muhammadiyah berhasil menjembatani penerimaan masyarakat terhadap agama Islam sembari melestarikan nilai-nilai positif budaya setempat.

## **SIMPULAN**

Muhammadiyah, sebagai gerakan reformasi Islam yang lahir di Jawa pada awal abad ke-20, telah menjalankan perannya dalam menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan berdaya upaya dalam masyarakat. Proses akulturasi paham Muhammadiyah terhadap perilaku sosial dan budaya masyarakat Buton, sebuah daerah di tenggara Sulawesi Tenggara, menampilkan dinamika yang menarik. Salah satu aspek penting dari akulturasi tersebut adalah dalam bidang pendidikan. Muhammadiyah telah membawa konsep pendidikan yang inklusif dan merangkul ilmu pengetahuan modern ke masyarakat Buton melalui pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah di daerah tersebut. Hal ini membantu meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat setempat, memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidup.

Dalam hal agama, Muhammadiyah juga memainkan peran penting dalam memperkenalkan pemahaman Islam yang toleran dan inklusif (Sari, 2017). Paham Muhammadiyah yang menekankan pentingnya kesederhanaan, keadilan, dan kebersamaan telah memberikan kontribusi besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat Buton. Mereka mulai mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam cara berinteraksi dengan sesama dan dalam memandang perbedaan. Namun, proses akulturasi ini tidak terjadi tanpa tantangan. Beberapa unsur dalam masyarakat Buton mungkin mengalami resistensi terhadap perubahan, terutama jika hal tersebut dianggap bertentangan dengan nilai-nilai atau tradisi lokal. Oleh karena itu, penting bagi Muhammadiyah untuk mengambil pendekatan yang sensitif dan kolaboratif dalam memperkenalkan pemahaman dan praktik baru.

Secara keseluruhan, akulturasi paham Muhammadiyah terhadap perilaku sosial dan budaya masyarakat Buton telah membawa dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan masyarakat secara menyeluruh. Melalui pendidikan, agama, dan kesehatan, Muhammadiyah terus berperan sebagai agen perubahan yang positif dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif, berdaya saing, dan beradab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Mu'ti, Ahmad Fuad Fanani, Azaki Khoirudin, Fajar Riza Ulhaq, 2015. *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan Catatan Kritis Mukhtamar Teladan Ke-47 Muhammadiyah di Makasar* 2015. Muhammadiyah University Press.
- Abror, Mhd., 2020. MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI. RUSYDIAH J. Pemikir. Islam 1, 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>

- Afiyanti, Y., 2014. PENGGUNAAN LITERATUR DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *J. Keperawatan Indones.* 9. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Ahmad Najib Burhani, 2018. *efining Indonesian Islam An examination of the construction of the national Islamic identity of traditionalist and modernist Muslims.*
- Amin, M., Hamzah, A.A., 2021. STRATEGI DAKWAH MUHAMMADIYAH DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA.
- Anis, A., 2019. Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam. *J. Mimb. Media Intelekt. Muslim Dan Bimbing. Rohani* 5, 65–80. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.279>
- Arifai, A., 2019. AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL.
- Atmojo, W.T., Nurwidya, F.F., Dazki, E., 2019. Media Pembelajaran Pengenalan Keragaman Budaya Indonesia Dengan Metode Multimedia Development Life Cycle.
- Aydrus, N.A., Lasawali, A.A., Rahman, A., 2022. Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia 17.
- DR. H. Anwar Sewang, M.Ag., 2015. MANAJEMEN PENDIDIKAN. WINEKA MEDIA BELAJAR SEPANJANG HAYAT.
- Haq, A.M.I., 2023. Muhammadiyah sebagai Gerakan Sosial Baru: Pendirian dan Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dalam Konteks Modernitas dan Anti- kekerasan.
- Hidayat, R., 2022. Toleransi Dan Moderasi Beragama.
- Iman, D.H.F., 2019. TANTANGAN MODERASI ISLAM DI BUMI INDONESIA KONTEMPORER.
- Irpandila, I., 2019. PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS SASTRA BUDAYA DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN.
- Mappangara, S., 2014. Perjanjian Tellumpocoe Tahun 1582: Tindak-Balas Kerajaan Gowa terhadap Persekutuan Tiga Kerajaan di Sulawesi Selatan.
- Rijaal, M.K., 2021. JEJAK ISLAM DI TANAH KESULTANAN BUTON. *J. Dakwah* 21, 205–234. <https://doi.org/10.14421/JD.2122020.4>
- Sari, I.N., 2017. Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
- Susanto, M. (Ed.), 2018. *Kelola seni: lukisan, wayang, film, hingga jazz*, Edisi pertama. ed. Ombak, Yogyakarta.
- Syam, S., 2021. THE ROLE OF MUHAMMADIYAH IN BUILDING THE CIVILIZATION OF THE COMMUNITY OF THE BUTON ISLANDS.
- Tjahjana, C., 2012. AKULTURASI BUDAYA DALAM ARSITEKTUR BANGUNAN MASJID LAUTZE 2 BANDUNG.
- Umar, U., 2017. Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah pada Ritual Adat Mappogau Hanua Masyarakat Karampuang Sinjai. *Afkaruna Indones. Interdiscip. J. Islam. Stud.* 13. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2017.0073.204-239>